

PELATIHAN IDENTIFIKASI MISKONSEPSI MINUMAN BERALKOHOL DENGAN PENULARAN HIV DI KELOMPOK REMAJA DAN SISWA SMA DI ABEPURA, PAPUA

**Elfride Irawati Sianturi¹⁾, Eva Susanty Simaremare¹⁾, Elsy Gunawan¹⁾, Rusnaeni
Rusnaeni¹⁾, Yefani Tahamata¹⁾, Elvira¹⁾, Siregar Meriza Agnesia Fun¹⁾,
Ofel Arnold Fillarcho Hursepuny¹⁾, Annisa Titys Dewilarasati¹⁾,
Rahma Trihafsari Taslim¹⁾, Niken Desmawati¹⁾, Sitti N Soltief²⁾**

¹⁾ Jurusan Farmasi, FMIPA Universitas Cenderawasih Teknik, Universitas Samudra

²⁾ Rumah Sakit Umum Daerah Jayapura

ira_sianturi@yahoo.co.id

Abstract

Human Immunodeficiency Virus (HIV) and alcohol use are major issues in Papua. The number of HIV infection and alcohol consumption are high. The misconceptions between HIV and alcohol remains unknown but occurred. The activity aimed to increase teenager's knowledge about HIV transmission and harmful effects of alcohol, as well as to correct misconceptions regarding HIV transmission and alcohol use among teenagers and high school students in Abepura, Papua. These activities involved 60 participants, majority were female (58.3%), had no relative living with HIV (76.7%) and No. addiction with alcohol (66.7%). Three of the four questions showed positive changes, with significant differences between before and after the training. The results showed that activities on the continuum will help teenagers to better understand both HIV and alcohol use. Moreover, the programme should be developed to increase the number of teenagers who are given information about HIV and alcohol.

Keywords: HIV, alcohol, teenagers, misconception, Papua.

Abstrak

Penularan Human Immunodeficiency Virus (HIV) serta penggunaan alkohol merupakan masalah di masyarakat Papua. Angka yang tinggi dibandingkan angka nasional serta adanya miskonsepsi antara keduanya menjadikan masalah ini perlu ditangani segera. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penularan HIV, dampak bahaya alkohol serta perbaikan cara pandang yang terjadi antara penularan HIV dan penggunaan alkohol dikalangan remaja serta siswa SMA di Abepura, Papua. Kegiatan ini dilakukan 60 partisipan, sebagian besar berjenis kelamin perempuan (58.3%), tidak memiliki kenalan yang hidup dengan HIV (76.7%) serta tidak memiliki kebiasaan meminum alkohol (66.7%). Dari 4 pertanyaan yang diajukan kepada partisipan, 3 dari 4 pertanyaan memberikan perubahan yang positif serta adanya perubahan signifikan sebelum dan sesudah pelatihan. Pengabdian masyarakat yang dilakukan ini diharapkan dapat membantu para remaja mengenai penularan HIV dan bahaya penggunaan alkohol serta menanamkan bahwa hubungan antara penularan HIV dan penggunaan alkohol merupakan salah satu miskonsepsi yang perlu ditangani. Kegiatan seperti ini perlu dilakukan rutin sehingga akan semakin banyak remaja yang terpapar informasi HIV dan alkohol.

Keywords: HIV, alkohol, remaja, miskonsepsi, Papua.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus
(HIV) merupakan virus yang

mengontaminasi sel darah putih
sehingga menyebabkan turunnya
kekebalan tubuh manusia serta
Acquired Immuno Deficiency Syndrome

(AIDS). Prevalensi HIV di Papua lebih tinggi dibandingkan angka nasional (Sianturi et al., 2019). Walaupun pengobatan HIV-AIDS tersedia dan gratis, tetapi penyakit ini lebih banyak menyerang kalangan muda dan angka kematian karena infeksi ini masih tinggi setelah program HIV masih sangat sulit untuk diterima oleh masyarakat Papua (Sianturi, Latifah, Soltief, et al., 2022).

Angka kematian yang tinggi pun tidak dapat dihindari terlebih lagi, penderita penyakit ini mayoritas berada pada rentang usia 25-49 tahun meningkat dengan dengan persentase sebesar 69,7 % dari total penderita di Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Menurut penelitian sebelumnya jumlah kasus AIDS baru yang dilaporkan cenderung meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (Sianturi, Latifah, Gunawan, et al., 2022). Kasus baru infeksi HIV terbanyak di Papua setelah Jawa Timur, Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Jumlah prevalensi HIV di Papua adalah 24 kali lipat dibandingkan angka nasional (Sianturi et al., 2019). Hal yang membuat HIV menjadi masalah di Papua adalah adanya masalah stigma yang ternyata tidak saja berhubungan dengan adat dan norma tetapi juga berdampak pada pengobatan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (Sianturi et al., 2019).

Selain HIV-AIDS, penyalahgunaan alkohol di Papua sangat tinggi (Munro, 2016). Hal yang menarik adalah selain mengakibatkan angka kriminalitas yang tinggi, alkoholpun dikaitkan dengan angka penularan HIV yang meningkat (Mudazkir et al., 2025). Selanjutnya hasil dari salah penafsiran itu ternyata menghasilkan stigma yang ada di kalangan masyarakat Papua.

Masalah mengenai pergaulan remaja menjadi masalah yang

mengkhawatirkan, dalam penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak berusia dini di Papua sudah pernah memiliki pengalaman melakukan hubungan seksual (Wijayanti et al., 2016). Selain hal tersebut, masalah konsumsi minuman keras di Papua pun sangat tinggi dibanding daerah lain di Indonesia (Munro, 2016). Dua hal diatas ternyata sangat berdampak dengan penularan HIV walaupun ada miskonsepsi dari hal tersebut yang menjadikan stigma semakin erat dalam ingatan masyarakat.

Terdapat beberapa riset yang dilakukan sebelumnya terhadap variabel- variabel dalam penelitian ini antara lain kepatuhan pengobatan antiretroviral, kepercayaan pengobatan dan stigma. Kehadiran antiretroviral tidak serta merta mengurangi jumlah infeksi dan kematian setelah tingkat kepatuhan pengobatan di Papua sangat rendah (Sianturi et al., 2020).

Salah satu penyebab ketidakpatuhan antiretroviral di Papua adalah adanya stigma mengenai penyakit ini. Miskonsepsi mengenai cara penularan HIV yang tinggi terutama di kalangan anak muda. Hal ini ternyata berdampak pada ketakutan ODHA untuk mengambil antiretroviral di layanan kesehatan serta takutnya mereka memeriksakan diri ke layanan kesehatan (Sianturi et al., 2019). Hasil penelitian lainnya menunjukkan menyebutkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan seperti pasien yang takut penyakitnya diketahui oleh lingkungan sosialnya, kurangnya kesadaran pasien untuk berobat teratur, depresi, tidak percaya pada penggunaan obat-obatan, lupa mengonsumsi obat dan takut akan efek samping obat yang digunakan dan berakibat meningkatnya keinginan bunuh diri (Sianturi et al., 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan selain pendidikan dapat juga berasal dari pekerjaan, sosial, lingkungan, keyakinan, usia, budaya, dan ekonomi (Mak et al., 2017). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan individu tersebut di dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek (Rao et al., 2019). Keterbatasan pengetahuan tentang HIV dapat menjadi pemicu sikap negatif dan berakhir dengan tindakan diskriminasi pada penderita HIV.

Stigma masih menjadi masalah dalam upaya pengendalian HIV/AIDS di Papua. Hal ini disebabkan karena ketakutan, kurangnya pengetahuan dan prasangka yang menciptakan stigma pada ODHA. Masyarakat pada umumnya hanya mengetahui HIV/AIDS itu merupakan sebatas penyakit menular dan penderitanya berbahaya serta belum memahami secara benar cara penularannya. Menurut penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan orang mengenai HIV/AIDS dapat cenderung menimbulkan stigma terhadap ODHA (Sianturi et al., 2020). Hal ini akan juga mengakibatkan penafsiran yang salah atau miskonsepsi.

Seseorang yang diberikan stigma pada umumnya ialah seseorang yang dianggap cacat, berbahaya, maupun juga mempunyai kekurangan dibandingkan pada seseorang yang lain (Ticha et al., 2022). Hal lain yang dapat meningkatkan stigma pada HIV adalah penggunaan alkohol yang cukup tinggi (Zerdali et al., 2021).

Selain itu terbawa dengan cara pandang masyarakat atau lingkungan. Adanya spekulasi yang besar HIV adalah penyakit menular yang mematikan daripada penyakit yang bisa diobati. Terdapat beberapa faktor yang

berkontribusi terhadap munculnya stigma yaitu kurangnya pengetahuan, sikap negatif, ketakutan, kepercayaan, ketidakmampuan untuk mengelola kondisi klinis, dan kebijakan institusi (Nyblade et al., 2019).

Stigma terhadap diri sendiri menjadikan kondisi kehidupan sosial individu yang telah mendapatkan diagnosa penyakit HIV mengalami kemunduran serta mempromosikan individu terisolasi dan menutup interaksi dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitar (Turan et al., 2019). Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penularan HIV, dampak bahaya alkohol serta perbaikan cara pandang yang terjadi antara penularan HIV dan penggunaan alkohol dikalangan remaja serta siswa SMA di Abepura, Papua.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dibagi dalam beberapa tahap. Tahap yang dilakukan adalah:

1. Tahap Persiapan

Persiapan ini difokuskan dengan menyiapkan semua administrasi seperti surat keterangan perijinan pelaksanaan kegiatan pengabdian dari LPPM Universitas Cenderawasih ke salah satu SMU Negeri di Abepura dan remaja di sekitar SMU Negeri tersebut.

2. Tahap kegiatan

Kegiatan terdiri dari pre tes, penyuluhan, penyuluhan dan tahap pos test

a. Pre-test: partisipan akan menerima kuesioner singkat untuk mengetahui pengetahuan mereka tentang penularan HIV, bahaya penggunaan alkohol serta mengenali serta pencegahannya, tahap ini dilakukan 10 menit

b. Penyuluhan serta diskusi dilakukan dengan waktu 50 menit

Materi inti terdiri dari cara penularan HIV, dan alkohol serta permasalahannya serta akibat kedua hal tersebut dalam kesehatan.

c. Post-test: partisipan akan menerima kembali kuesioner sebelumnya.

3. Pendampingan

Pendampingan dilakukan selama kegiatan pengabdian kepada anak SMU dan remaja sekitar sekolah tersebut selama 3 bulan.

4. Tahap penyusunan laporan

Penyusunan Laporan kemajuan apabila kegiatan sudah tercapai 75% yang jadwalnya menyesuaikan ketentuan dari LPPM Universitas Cenderawasih

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini melibatkan kelompok anak siswa SMU Negeri di daerah Abepura serta anak remaja yang bertempat tinggal di daerah sekitar sekolah dan bukan siswa dari SMU bersangkutan. Pada tabel 1 terlihat bahwa ada 60 orang yang mengikuti kegiatan ini sebagai partisipan. Dari 60 orang tersebut, sebagian besar berjenis kelamin perempuan (58.3%), tidak memiliki kenalan yang hidup dengan HIV (76.7%) serta tidak memiliki kebiasaan meminum alkohol (66.7%).

Dalam kegiatan ini ada 4 pertanyaan yang dianggap penting mengenai HIV dan alkohol. Hal ini dapat terlihat di Tabel 2. Hasil bahwa sebelum dan sesudah kegiatan terdapat perubahan yang signifikan berubah. Dari 4 pertanyaan yang diajukan kepada partisipan, 3 dari 4 pertanyaan memberikan perubahan yang positif.

Hanya pertanyaan mengenai bahwa HIV dapat menyebabkan kematian mengalami penurunan. Hal ini mungkin terjadi bahwa pada kegiatan ini juga informasi bahwa antiretroviral sebagai obat HIV dipaparkan. Sehingga membuat partisipan meyakini bahwa HIV adalah virus yang dapat ditangani seperti virus yang lain yang dapat menyebabkan penyakit.

Tabel 1 Karakteristik Partisipan

No	Karakteristik		Jumlah (N, %)
1	Gender	Laki-laki	25 (41.7)
		Perempuan	35 (58.3)
2	Memiliki Kenalan HIV	Ada	14 (23.3)
		Tidak ada	46 (76.7)
3	Memiliki Kenalan alkoholism	Ada	50 (83.3)
		Tidak ada	10 (16.7)
4	Tipe Kelompok	Anak SMA	40 (66.7)
		Remaja Sekitar sekolah	20 (33.3)

Walaupun angka penyakit lain seperti Tuberculosis dan diare masih tinggi di Papua, masalah salah penafsiran antara peningkatan jumlah infeksi HIV di Papua semakin tinggi, tetapi hal ini perlu hati hati dalam menghubungkan dengan alkohol. Masyarakat terutama pada kalangan anak remaja perlu adanya peningkatan pengetahuan mereka mengenai masalah ini. Kegiatan ini berusaha untuk mendidik remaja untuk bijak dengan mampu memilah informasi yang ada baik di masyarakat dan media sosial. Pentingnya literasi kesehatan hal ini menjadi hal yang utama diperhatikan dengan baik (Pulungan et al., 2025) sehingga masalah ini lebih mudah untuk ditangani dengan tepat.

Tabel 2 Perubahan Pilihan Partisipan Sebelum dan sesudah pelatihan

N o	Pernyataan	P1	P2	P1-P2 (%)	T- test
1	Alkohol menyebabkan HIV	45 (75.0)	57 (95.0)	+25.0	
2	Alkohol dapat menyebabkan kematian	54 (90.0)	55 (91.7)	+1.7	
3	HIV dapat menyebabkan kematian	56 (93.3)	53 (88.3)	-5.0	0.00
4	Ada hubungan alkohol dengan HIV	35 (58.7)	54 (90.0)	+31.3	

***P1:** Sebelum pelatihan (pernyataan benar); **P2:** Sesudah pelatihan (pernyataan benar)

Perlunya kegiatan yang terjadwal diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta memperbaiki miskonsepsi yang terjadi dikalangan remaja. Hal ini semakin tinggi pengulangan informasi akan membuat daya ingat mengenai informasi akan lebih lama diingat terutama dikalangan remaja (Asbon, 2021).

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan ini diharapkan dapat membantu para remaja mengenai penularan HIV dan bahaya penggunaan alkohol serta menanamkan bahwa hubungan antara penularan HIV dan penggunaan alkohol merupakan salah satu miskonsepsi yang perlu ditangani. Kegiatan seperti ini perlu dilakukan rutin sehingga akan semakin banyak remaja yang terpapar dengan informasi mengenai hal ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami pada LPPM Universitas Cenderawasih serta ucapan terima kasih kepada partisipan dan semua pihak yang terlibat dan

membantu sampai pengabdian masyarakat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Asbon, N. (2021). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Keberhasilan Kader dalam Pemberian Obat Massal Pencegahan (POMP) Filariasis di Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Tahun 2021*. 01(November).
- Kemenkes RI. (2020). Laporan Perkembangan HIV AIDS PIMS Triwulan IV Tahun 2019. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (pp. 1–228).
- Mak, W. W. S., Mo, P. K. H., Ma, G. Y. K., & Lam, M. Y. Y. (2017). Meta-analysis and systematic review of studies on the effectiveness of HIV stigma reduction programs. *Social Science and Medicine*, 188, 30–40.
<https://doi.org/10.1016/j.socscim.2017.06.045>
- Mudazkir, A. K., Puspitasari, Y., Indonesia, U. S., & Timur, J. (2025). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*. 3, 1–6.
- Munro, J. (2016). Home-Brewed Alcohol, Gender and Violence in Wamena, Papua. *KnE Social Sciences*, 1(1), 7–13.
<https://doi.org/10.18502/kss.v1i1.428>
- Nyblade, L., Stockton, M. A., Giger, K., Bond, V., Ekstrand, M. L., Lean, R. M., Mitchell, E. M. H., Nelson, L. R. E., Sapag, J. C., Siraprasiri, T., Turan, J., & Wouters, E. (2019). Stigma in health facilities: why it matters and how we can change it. *BMC*

- Medicine*, 17(1), 25.
<https://doi.org/10.1186/s12916-019-1256-2>
- Pulungan, D. S., Toha, M., Muslih, A. K., Saputra, M. Y., Lbs, S. P., Ramadhani, A., Hsb, Y. S., & Siregar, N. A. (2025). Peningkatan literasi kesehatan tentang tuberkulosis pada kelompok lansia di desa parau sorat kecamatan batang onang kabupatenpadang lawas utara. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(12), 4975–4979. <https://doi.org/10.31604/jpm.v8i12.4975-4979>
- Rao, D., Elshafei, A., Nguyen, M., Hatzenbuehler, M. L., Frey, S., Go, V. F., Rao, D., Elshafei, A., Nguyen, M., Hatzenbuehler, M. L., Frey, S., Go, V. F., Rao, Deepa; Elshafei, Ahmed; Nguyen, Minh; Hatzenbuehler, Mark; Frey, Sarah; Go, V., Rao, D., Elshafei, A., Nguyen, M., Hatzenbuehler, M. L., Frey, S., Go, V. F., ... Go, V. F. (2019). A systematic review of multi-level stigma interventions: state of the science and future directions. *BMC Medicine*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.ebiom.2017.01.036>
- Sianturi, E. I., Latifah, E., Gunawan, E., Sihombing, R. B., Parut, A. A., & Perwitasari, D. A. (2022). Adaptive Stigma Coping Among Papuans Living with HIV: a Qualitative Study in One of the Indigenous People, Indonesia. *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s40615-022-01403-6>
- Sianturi, E. I., Latifah, E., Probandari, A., Effendy, C., & Taxis, K. (2020). Daily struggle to take antiretrovirals : a qualitative study in Papuans living with HIV and their healthcare providers. *BMJ Open*, 10(9). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-036832>
- Sianturi, E. I., Latifah, E., Soltief, S. N., Sihombing, R., Simaremare, E. S., Effendy, C., Probandari, A., Suryawati, S., & Taxis, K. (2022). Understanding Reasons for Lack of Acceptance in HIV Programs Among Indigenous : a Qualitative Study in Indonesia. *Sexual Health*, 1–15. <https://doi.org/10.1071/SH21206>
- Sianturi, E. I., Longe, V. S., Arjadi, R., Bakri, N. F., Gunawan, E., & Sinaga, E. S. (2024). Suicide Behavior Among Indigenous and Non-Indigenous Living with HIV : A Cross-Sectional Study in Indonesia. *Journal of Immigrant and Minority Health*.
- Sianturi, E. I., Perwitasari, D. A., Islam, A., Taxis, K., Islam, M. A., Taxis, K., Islam, A., Taxis, K., Islam, M. A., & Taxis, K. (2019). The association between ethnicity, stigma, beliefs about medicines and adherence in people living with HIV in a rural area in Indonesia. *BMC Public Health*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6392-2>
- Ticha, V., Bimerew, M., & Phetlhu, D. R. (2022). Perceptions of nurses on TB with HIV adherence counselling skills in a health sub-district, Cape Town: A qualitative study. *Health SA Gesondheid*, 27, 1–8. <https://doi.org/10.4102/hsag.v27i0.1859>
- Turan, J. M., Elafros, M. A., Logie, C. H., Banik, S., Turan, B., Crockett, K. B., Pescosolido, B.,

- & Murray, S. M. (2019). Challenges and Opportunities in Examining and Addressing Intersectional Stigma and Health. *BMC Medicine*, 17(1), 7. <https://doi.org/10.1186/s12916-018-1246-9>
- Wijayanti, F., Tarmizi, S. N., Tobing, V., Nisa, T., Akhtar, M., Trihandini, I., & Djuwita, R. (2016). From the Millennium Development Goals to Sustainable Development Goals. The response to the HIV epidemic in Indonesia: challenges and opportunities. *Journal of Virus Eradication*, 2(Supplement 4), 27–31.
- Zerdali, E., Nakir, İ. Y., Sürme, S., Sayılı, U., & Yıldırım, M. (2021). Predictors for tuberculosis co-infection in people living with hiv/aids. *African Health Sciences*, 21(3), 995–1002. <https://doi.org/10.4314/ahs.v21i3.6>